

GAYA HIDUP MASYARAKAT NELAYAN PANTAI PRIGI KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR

Rohmah Suhartanti¹, Pudjo Suharso¹, Hety Mustika Ani¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

e-mail: tantirahma14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan gaya hidup masyarakat nelayan Pantai Prigi Desa Tasikmadu Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Informan penelitian terdiri dari informan utama yaitu nelayan pantai Prigi Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek dan informan tambahan yaitu istri dari masing-masing informan utama. Penentuan jumlah informan menggunakan teknik snowball method. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif masyarakat nelayan Pantai Prigi Desa Tasikmadu Kabupaten Trenggalek yaitu 1) Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi, berkaitan dengan membeli barang-barang mahal dan mewah untuk dipakai serta menjaga gengsi pada lingkungan sekitar, seperti handphone keluaran terbaru, mobil mewah, sepeda motor lebih dari satu, pakaian bermerek, jam bermerek, dan lain-lain. 2) Membeli produk atas keinginan, berkaitan dengan membeli barang-barang berdasarkan keinginan tanpa melihat manfaat dan kegunaan barang tersebut, seperti membeli perabotan baru, membeli hewan peliharaan, membeli tanaman hias, dan lain-lain. 3) Melakukan kegiatan/aktivitas sekedar menjaga simbol status ini, berkaitan dengan keikutsertaan para informan inti dalam kegiatan sosial, upacara adat, maupun acara pribadi, seperti mengikuti dan berpartisipasi acara adat, berlibur, dan makan di restoran mewah.

Kata Kunci: Gaya Hidup, Masyarakat Nelayan dan Gaya Hidup Konsumtif

PENDAHULUAN

Karakteristik masyarakat nelayan pada umumnya terkenal dengan perwatakannya yang sangat keras. Hal ini dikarenakan masyarakat nelayan memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya alam yang ada dilautan. Walaupun pada musim tertentu pendapatan nelayan sangat tinggi, tetapi pada musim-musim berikutnya pendapatan nelayan sangat rendah bahkan tidak ada. Akan tetapi banyak dari nelayan yang memiliki gaya hidup yang konsumtif, terutama para nelayan pemilik modal (juragan). Para nelayan pemilik modal biasanya memiliki gaya hidup konsumtif yang tinggi, bahkan pada musim paceklik gaya konsumtif mereka tidak berubah. Jadi, pada saat pendapatan mereka tinggi pola konsumsi mereka juga ikut tinggi. Akan tetapi pada saat pendapatan rendah, mereka tetap bertahan hidup dengan gaya hidup konsumtif dengan menggunakan sebagian sisa uang pada saat musim ikan. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diperoleh para nelayan Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek pada saat musim ikan cukup tinggi.

Gaya hidup merupakan karakteristik seseorang yang bisa diamati dan yang menandai sistem nilai serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Begitu juga dengan masyarakat nelayan Pantai Prigi, gaya hidup nelayan tidak lepas dengan segala aspek lingkungan sosial dan budayanya. Fokus utama dalam penelitian ini yaitu pada keseharian nelayan dalam membelanjakan pendapatannya. Kondisi sehari-hari kehidupan nelayan pada Masyarakat Nelayan Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek menunjukkan gaya hidup yang konsumtif.

Adanya gaya hidup konsumtif Masyarakat Nelayan Pantai Prigi yaitu mengarah pada kecenderungan para nelayan berperilaku berlebihan dalam membeli sesuatu atau membeli secara tidak terencana. Sebagai akibatnya para nelayan tersebut kemudian membelanjakan uangnya dengan tidak

rasional, sekedar untuk mendapatkan barang-barang yang menurut anggapan mereka dapat menjadi simbol keistimewaan. Gaya hidup konsumtif terjadi karena masyarakat mempunyai kecenderungan materialistik, hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhannya dan sebagian besar pembelian yang dilakukan didorong keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata.

Gaya hidup konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok masyarakat terutama pada masyarakat nelayan Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek. Dalam perkembangannya, mereka akan menjadi orang-orang dengan gaya hidup konsumtif. Gaya hidup konsumtif ini harus didukung oleh kekuatan finansial yang memadai. Berdasarkan hasil observasi awal dengan beberapa nelayan di Pesisir Pantai Prigi menunjukkan bahwa hidup mereka sangat bergantung pada kondisi alam dan hasil tangkapan ikan. Ketika masyarakat pesisir Pantai Prigi memiliki hasil tangkapan yang melimpah maka secara otomatis akan berdampak pada pendapatan menjadi lebih besar. Saat pendapatan besar, para nelayan cenderung membelanjakan pendapatannya untuk membeli barang-barang mewah seperti membeli emas atau kendaraan bermotor. Selain itu, para nelayan juga berupaya keras untuk membeli perabot rumah tangga yang memiliki harga yang mahal. Kegiatan belanja mewah yang dilakukan oleh masyarakat nelayan semata-mata untuk membuktikan bahwa nelayan juga memiliki status sosial tinggi.

Gaya hidup masyarakat diatas menunjukkan bahwa nelayan memiliki gaya hidup konsumtif yang tinggi. Akan tetapi gaya hidup konsumtif nelayan bergantung pada kondisi perekonomian. Walaupun pada musim tertentu pendapatan nelayan sangat kecil, akan tetapi pada saat pendapatan mereka tinggi pola konsumsi mereka akan meningkat. Berdasarkan fenomena yang terjadi dan telah diuraikan diatas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Gaya Hidup Masyarakat Nelayan Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek Jawa Timur”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Informan penelitian terdiri dari informan utama yaitu nelayan pantai Prigi Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek dan informan tambahan yaitu istri dari masing-masing informan utama. Penentuan jumlah informan menggunakan teknik snowbal method. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa gaya hidup konsumtif masyarakat nelayan Pantai Prigi meliputi membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi yang berupa barang berharga, membeli produk atas pertimbangan keinginan bukan karena kegunaan dan manfaat, dan melakukan kegiatan dan aktivitas untuk meningkatkan simbol status

a. Membeli Produk Demi Menjaga Penampilan Diri Dan Gengsi Yang Berupa Barang Berharga

Para nelayan berkeinginan agar hasil kerja keras mereka dihargai oleh orang lain, sehingga para nelayan yang menjadi informan inti dalam penelitian ini cenderung membeli barang-barang mewah. Untuk barang-barang mewah yang mereka beli biasanya meliputi emas, baju bermerek, HP keluaran terbaru, jam tangan mewah, dan lain-lain, dan tentu saja barang-barang mewah tersebut bukanlah harga yang murah. Informan inti dalam penelitian ini tetap membeli barang-barang mewah tersebut untuk menjaga penampilan mereka, menjaga gengsi, serta agar dihargai kerja keras para nelayan tersebut dalam bekerja. Berikut merupakan penjelasan dari informan inti dalam penelitian ini.

“.....Pendapatan yang saya peroleh saya gunakan untuk memenuhi segala kebutuhan mbak, yang utama adalah untuk makan dan biaya sekolah anak-anak, jika masih sisa biasanya untuk menukar sepeda motor yang lebih bagus mbak. awalnya sepeda motor saya beat mbak, sekarang sudah ganti sepeda vixion, dan juga saya beli HP android model terbaru mbak yang lama dijual terus beli yang baru, yaaa walaupun yang lama masih bisa dipakai, Cuma kan lebih gaya mbak jika selalu menggunakan HP keluaran terbaru. Hal ini saya lakukan agar kerja keras saya selama ini kelihatan hasilnya mbak” (EK, 35Th).

Berikut merupakan penjelasan dari salah satu informan inti dalam penelitian ini.

“.....lalu kemudian saya belikan sepeda motor baru mbak sepeda lama saya jual lalu beli lagi yang lebih bagus mbak. Saya juga penggemar jam tangan bermerek mbak seperti merk Casio, Alba dan Seiko. Selain itu saya juga membeli batu akik mbak. Hal ini bertujuan karena memang harus menjaga penampilan mbak, dan juga untuk menjaga gengsi” (MH, 45Th).

Jadi tujuan para informan inti dalam membeli barang-barang berharga yaitu agar dapat digunakan untuk menjaga penampilan di lingkungan masyarakat biar kelihatan mentereng, dan biar kelihatan hasil dari bekerja para nelayan tersebut dapat apa saja. Para nelayan tersebut mempunyai keinginan membeli yang tinggi. Hal ini dikarenakan pada umumnya para nelayan mempunyai ciri khas dalam berpakaian, menggunakan perhiasan, kendaraan bermotor, dan menggunakan barang-barang berharga pada kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan agar para nelayan dapat menarik perhatian yang lain. Para nelayan membelanjakan uangnya lebih banyak untuk menunjang penampilan diri. Adapun bentuk membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi yang dilakukan oleh informan utama dalam penelitian ini yaitu membeli barang-barang berharga seperti handphone keluaran terbaru, mobil mewah, sepeda motor baru, jam bermerek, perhiasan, dan pakaian bermerek.

b. Membeli Produk Atas Keinginan (Bukan Atas Dasar Manfaat Atau Kegunaannya)

Dalam hal ini berkaitan dengan membeli barang-barang yang memiliki harga mahal, karena para informan utama membeli berbagai barang atas dasar keinginan mereka sehingga barang yang dibeli tersebut cenderung kurang produktif jika digunakan. Berikut merupakan penjelasan informan inti dalam penelitian ini.

“..... Justru saya melaut tersebut jika memperoleh hasil yang banyak saya biasanya langsung merenovasi rumah mbak. Hal ini bertujuan biar nyaman ditinggali mbak, dan juga jika ada tamu tidak malu-maluin mbak. Selain itu saya juga koleksi burung hias mbak. Yang saya punya saat ini love bird, murai baru, cendet, dan pleci. Dan tentu saja harganya cukup mahal mbak, karena ada yang beli dari luar Jawa mbak” (EK, 38Th).

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat dari HR yang merupakan salah satu informan inti dalam penelitian ini.

“..... Ketika habis melaut dan hasil yang diperoleh banyak, saya biasanya membeli beberapa perabot baru mbak, seperti lemari baru dan kasur baru, yaaa walupun yang lama masih bisa dipake. dan juga beli bunga hias mbak, kebetulan istri saya penggemar bunga mbak, dan ternyata bunga-bunga itu lumayan mahal hahaha” (AG, 46Th).

Informan utama dalam penelitian ini suka membeli barang-barang sesuai dengan keinginan mereka, bahkan barang-barang tersebut kurang memiliki nilai produktif. Adapun bentuk gaya hidup konsumtif informan utama dalam penelitian ini yang berupa membeli produk atas keinginan bukan karena kegunaan atau manfaat meliputi merenovasi rumah, membeli perabot rumah tangga mewah, membeli hewan peliharaan, dan juga tanaman hias.

c. Melakukan Kegiatan/Aktifitas Sekedar Menjaga Simbol Status

Dalam hal ini para masyarakat seperi pada Masyarakat Nelayan Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek biasanya melakukan beberapa aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk menarik perhatian

masyarakat yang berkaitan dengan kepentingan sosial. Para nelayan tersebut biasanya rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk beberapa yang mereka adanya secara pribadi maupun mengeluarkan biaya untuk iuran acara adat setempat seperti pada saat acara adat Larung Sembonyo. Berikut merupakan penjelasan dari informan inti dalam penelitian ini.

“Pada saat liburan sekolah saya dan keluarga selalu liburan di tempat-tempat wisata mbak, seperti pemandian kolam renang, pantai, dan tempat-tempat wisata lainnya. Soalnya malu mbak jika pas liburan di rumah saja. Selain itu, saya beserta keluarga juga suka makan di restoran mbak jika keluar” (SW, 41Th).

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat dari informan inti lain dalam penelitian ini.

“Saya selalu mengikuti segala acara yang dilakukan di desa mbak, bahkan istri saya juga ikut arisan ibu-ibu sekitar sini yang jumlah tiap bayar arisan cukup besar. Saya beserta istri mengikuti berbagai acara dan kebiasaan disini karena biar dihargai oleh tetangga dan masyarakat sekitar mbak, bahkan ketika saya ada acara Aqiqah anak saya dulu juga saya lakukan dengan mewah mbak, kan malu mbak sama tetangga, jika Cuma biasa saja” (AG, 46Th).

Jadi, para informan inti dalam penelitian ini berupaya keras untuk mengikuti berbagai acara sosial dan mengadakan acara pribadi dengan mewah. Hal ini dikarenakan untuk dihargai oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itulah informan utama dalam penelitian ini melakukan berbagai kegiatan atau kebiasaan yang biasa dilakukan oleh lingkungan sekitar. Adapun bentuk dari gaya perilaku konsumtif informan utama dalam penelitian ini yang berkaitan dengan Melakukan kegiatan/aktifitas sekedar menjaga simbol status yang meliputi mengikuti dan memberikan iuran berlebih dalam acara kepentingan sosial yang berupa perayaan larung sembonyo yang berlebihan, liburan, mengikuti arisan, dan mengadakan hajatan mewah.

Gaya hidup konsumtif merupakan suatu perilaku membeli yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf tidak rasional lagi. Suatu keinginan dalam mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang dibutuhkan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal. Menurut Setiaji (2010:45) Gaya Hidup Konsumtif adalah kecenderungan seseorang berperilaku berlebihan dalam membeli sesuatu atau membeli secara tidak terencana. Sebagai akibatnya mereka kemudian membelanjakan uangnya dengan membabi buta dan tidak rasional, sekedar untuk mendapatkan barang-barang yang menurut anggapan mereka dapat menjadi simbol keistimewaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa gaya hidup konsumtif masyarakat nelayan Pantai Prigi meliputi membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi yang berupa barang berharga, membeli produk atas pertimbangan keinginan bukan karena manfaat maupun kegunaan, dan melakukan kegiatan/aktivitas sekedar untuk meningkatkan simbol status. Bentuk gaya hidup konsumtif yang ditunjukkan oleh informan utama dalam penelitian ini yang pertama yaitu membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi. Para nelayan berkeinginan agar hasil kerja keras mereka dihargai oleh orang lain, sehingga para nelayan yang menjadi informan inti dalam penelitian ini cenderung membeli barang-barang mewah. Untuk barang-barang mewah yang mereka beli biasanya meliputi emas, baju bermerek, HP keluaran terbaru, jam tangan mewah, dan lain-lain, dan tentu saja barang-barang mewah tersebut bukanlah harga yang murah. Para informan inti dalam penelitian ini tetap membeli barang-barang mewah tersebut untuk menjaga penampilan mereka, menjaga gengsi, serta agar dihargai kerja keras para nelayan tersebut dalam bekerja.

Tujuan para informan inti dalam membeli barang-barang berharga yaitu agar dapat digunakan untuk menjaga penampilan di lingkungan masyarakat biar kelihatan mentereng, dan biar kelihatan hasil dari bekerja para nelayan tersebut dapat apa saja. Para nelayan tersebut mempunyai keinginan membeli yang tinggi. Hal ini dikarenakan pada umumnya para nelayan mempunyai ciri khas dalam berpakaian,

menggunakan perhiasan, kendaraan bermotor, dan menggunakan barang-barang berharga pada kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan agar para nelayan dapat menarik perhatian yang lain. Para nelayan membelanjakan uangnya lebih banyak untuk menunjang penampilan diri.

Menurut Sumartono (2002:119) Konsumen mempunyai keinginan membeli yang tinggi, karena pada umumnya konsumen mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut dan sebagainya dengan tujuan agar konsumen selalu berpenampilan yang dapat menarik perhatian yang lain. Konsumen membelanjakan uangnya lebih banyak untuk menunjang penampilan diri. Oleh karena itulah bentuk dari perilaku konsumtif perlu diperhatikan, karena kebanyakan mereka akan membeli barang-barang yang bukan menjadi kebutuhan pokok mereka. Para nelayan tersebut mempunyai keinginan membeli yang tinggi. Hal ini dikarenakan pada umumnya para nelayan mempunyai ciri khas dalam berpakaian, menggunakan perhiasan, kendaraan bermotor, dan menggunakan barang-barang berharga pada kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan agar para nelayan dapat menarik perhatian yang lain. Para nelayan membelanjakan uangnya lebih banyak untuk menunjang penampilan diri.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Purwanti (2013) yang menjelaskan bahwa penyebab gaya hidup yang suka membeli barang-barang di dalam masyarakat nelayan disebabkan oleh lingkungan pergaulan, pendidikan yang rendah, pendapatan, teknologi, status sosial di masyarakat dan etnis dikalangan masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan sampai sekarang masih mempertahankannya karena gengsi sosial, warisan dari orang tua nya dan pemahaman yang belum benar tentang investasi karena masyarakat nelayan sering sekali mengalami kerugian dari penjualan.

Selanjutnya yaitu membeli produk atas keinginan (bukan atas dasar manfaat atau kegunaanya). Dalam hal ini berkaitan dengan membeli barang-barang yang memiliki harga mahal, karena para informan utama membeli berbagai barang atas dasar keinginan mereka sehingga barang yang dibeli tersebut cenderung kurang produktif jika digunakan. Barang-barang yang banyak dibeli oleh informan inti dalam penelitian ini berkaitan dengan tempat tinggal, pembelian perabot rumah tangga yang mahal, membeli hewan peliharaan (seperti kucing, burung, ayam hias, dan lain-lain), dan lain-lain.

Informan inti dalam penelitian ini membeli berbagai barang karena keinginan mereka bukan karena kebutuhan ataupun manfaat dari barang tersebut. Sehingga barang-barang yang dibeli tersebut dalam termasuk harga yang mahal. Aktivitas informan inti dalam penelitian ini dalam membeli produk mewah dikarenakan keinginan mereka tentu saja menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Akan tetapi para informan inti tersebut tetap melakukannya juga memenuhi gaya hidup konsumtif mereka. Menurut Sumartono (2002:120) Konsumen cenderung berperilaku yang ditandakan oleh adanya kehidupan mewah sehingga cenderung menggunakan segala hal yang dianggap paling mewah. Pendapat tersebut sesuai dengan kondisi lapangan yang menunjukkan bahwa para nelayan cenderung membeli perabot yang relatif memiliki harga yang mahal hanya karena keinginan bukan karena fungsi maupun manfaat dari barang tersebut.

Terakhir yaitu melakukan kegiatan/aktifitas sekedar menjaga simbol status. Dalam hal ini para informan inti biasanya melakukan beberapa aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat yang berkaitan dengan kepentingan sosial. Para nelayan tersebut biasanya rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk beberapa yang mereka adanya secara pribadi maupun mengeluarkan biaya untuk iuran acara adat setempat seperti Larung Sembonyo. Selain itu, beberapa bentuk gaya hidup konsumtif yang bertujuan untuk menjaga status yaitu dengan mengikuti arisan-arian serta berlibur ke beberapa tempat. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2015:135) yang diperoleh hasil bahwa nelayan ABK di Desa Tasikagung memiliki perilaku konsumsi yang fungsional dan simbolik. Konsumsi fungsional biasanya pada kebutuhan primer sedangkan yang simbolik pada kebutuhan sekunder seperti pembelian perabotan rumah tangga dan sedekah laut.

Jumlah pendapatan yang dikeluarkan oleh para informan inti dalam penelitian ini tidaklah sama tergantung dari jumlah pendapatan yang mereka peroleh dari hasil melaut. Dimana jumlah pendapatan tersebut juga tergantung dari jumlah tangkapan ikan yang diperoleh yang otomatis berkaitan dengan tata cara para nelayan itu dalam melakukan cara menangkap ikan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan informan inti dalam penelitian ini beraneka ragam tergantung dari jumlah ikan yang diperoleh. Untuk jumlah pendapatan yang diperoleh informan inti dalam penelitian ini pada musim biasa berkisar antara 500 ribu – 5 juta, sedangkan ketika musim ikan berkisar antara 2 – 7 juta. Akan tetapi pada saat musim paceklik/angin kuat para nelayan tersebut biasanya tidak melaut yang otomatis tidak memperoleh pendapatan.

Jumlah pendapatan yang diperoleh informan inti dalam penelitian ini cukup besar. Oleh karena itulah para informan inti dalam penelitian memiliki gaya hidup yang konsumtif. Hal ini dikarenakan dengan semakin besar pendapatan seseorang, maka akan semakin tinggi keinginan untuk belanja barang-barang mewah, yang bahkan tidak memiliki kegunaan yang besar. Besarnya pendapatan yang diperoleh menjadi informan inti dalam penelitian ini tentu saja juga berkaitan dengan alat tangkap ikan dan kapasitas dari alat ikan yang mereka gunakan tersebut. Selain itu, pengalaman dalam bekerja para nelayan juga menentukan hasil tangkapan ikan yang diperoleh.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai gaya hidup konsumtif masyarakat nelayan Pantai Prigi Desa Tasikmadu Kabupaten Trenggalek maka kesimpulan dalam penelitian ini yaitu 1) Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi, berkaitan dengan membeli barang-barang mahal dan mewah untuk dipakai serta menjaga gengsi pada lingkungan sekitar, seperti handphone keluaran terbaru, mobil mewah, sepeda motor lebih dari satu, pakaian bermerek, jam bermerek, dan lain-lain. 2) Membeli produk atas keinginan, berkaitan dengan membeli barang-barang berdasarkan keinginan tanpa melihat manfaat dan kegunaan barang tersebut, seperti membeli perabotan baru, membeli hewan peliharaan, membeli tanaman hias, dan lain-lain. 3) Melakukan kegiatan/aktivitas sekedar menjaga simbol status ini, berkaitan dengan keikutsertaan para informan inti dalam kegiatan sosial, upacara adat, maupun acara pribadi, seperti mengikuti dan berpartisipasi acara adat, berlibur, makan di restoran mewah, dan mengikuti arisan-arisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fromm, E. 1995. Masyarakat yang Sehat (Terjemahan Sutrisno). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Hasibuan. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Bumi Aksara.
- Setiaji, B. 2010. Konsumerisme dan Akademika No 01 Tahun VIII. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Sumartono. 2002. Terperangkap dalam Iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. 2014. Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post Modernisme. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama